

# ***CO-LIVING SPACE KEMBARAN***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Desain Interior**

**Humaira  
1921208411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS

PENCIPTAAN SENI

**CO-LIVING SPACE KEMBARAN**

Oleh:

**Humaira**

NIM. 1921208411

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2021 di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



**Octavianus Cahyono Priyanto, Ph. D**

Penguji Ahli,



**Dr. Suastiwi, M.Des**

Ketua Tim Penguji,



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

Yogyakarta, 23 Juli 2021

15 JUL 2021

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



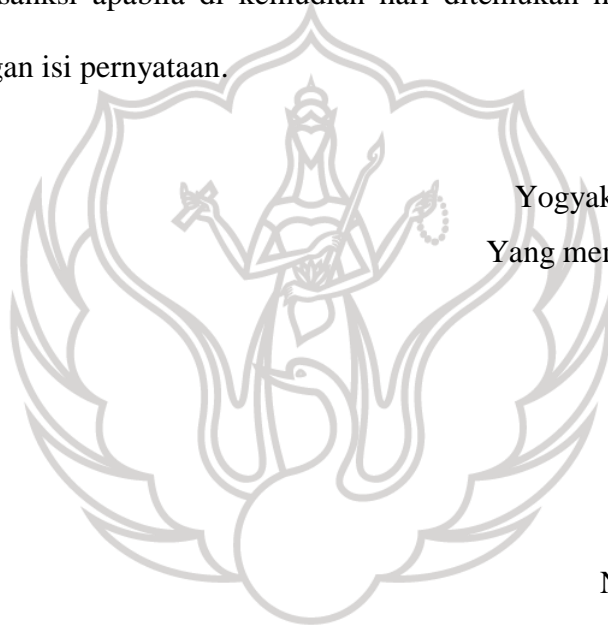
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

NIP. 197210232002122001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai objek tesis atau karya yang sama untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya seni ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan.



Yogyakarta, 23 Juli 2021  
Yang membuat pernyataan,

Humaira  
NIM. 1921208411

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas segala hidayah yang dikaruniakan Allah SWT, yang telah menganugerahi bangsa kita sebagai negeri yang luas dengan kekayaan alam yang melimpah dan dengan rahmat-Nya penulisan tesis dengan judul “*Coliving Space* Kembaran” dapat diselesaikan, dengan selesainya penulisan ini diharapkan dapat memenuhi satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni dari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan tersusun tanpa dorongan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan para staff di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama menjalani perkuliahan, serta kepada:

1. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph. D , selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan selalu mengarahkan penulisan dengan sangat cermat.
2. Dr. Suastiwi, M.Des , selaku dosen penguji yang telah membantu proses sidang, memberikan saran serta kritikan yang dapat membangun penulisan.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum , selaku ketua tim penguji yang telah membantu proses ujian proposal hingga persidangan berlangsung.
4. Keluarga, terutama kedua orangtua dan suami yang selalu mendukung proses penulisan.

5. Tim Ningomah Studio yang telah membantu proses pengerjaan gambar kerja.
6. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara moral maupun spiritual.

Yogyakarta, 23 Juli 2021

Penulis

Humaira



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
 I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Perancangan .....	1
B. Rumusan Perancangan .....	7
C. Perbedaan .....	7
D. Tujuan dan manfaat .....	8
 II. KAJIAN SUMBER PERANCANGAN .....	 10
A. Perkembangan <i>Co-Living Space</i> .....	10
B. Desain Interior <i>Co-Living Space</i> di Dunia .....	12
1. We Company, New York .....	12
2. The Collective Old Oak Common by PLP, London .....	18
3. The Marina Campus, Spanyol .....	21
4. Yokohama Apartment by ON design partners, Kanagawa .....	25
5. LT Josai Shared House, Nagoya .....	28
6. Space Scholarship by Fabrica, Bangkok .....	32
C. Desain Interior <i>Co-Living Space</i> di Indonesia .....	37
1. Jakarta .....	37
a. CoHive .....	37
b. Konko .....	39
2. Bandung .....	40

a. Temmu <i>Co-Living</i> .....	40
3. Bali .....	41
a. Roam .....	41
b. Outsite .....	43
4. Yogyakarta .....	44
a. Ethes <i>Co-Working &amp; Co-Living</i> .....	44
D. Elemen <i>Co-Living Space</i> .....	46
1. Komponen <i>Co-Living</i> .....	46
2. Referensi Desain untuk <i>co-living</i> melalui <i>collaborative survey</i> .....	46
E. Kolaboratif Survei Mengenai <i>Co-Living</i> .....	53
F. <i>Renewable Material</i> .....	55
G. Material Batu Bata .....	59
H. Landasan Perancangan .....	62
I. Data Fisik/ Lapangan .....	64
J. Data Literatur .....	72
III. METODE PERANCANGAN .....	74
IV. IMPLEMENTASI PERANCANGAN .....	86
A. <i>Empathize</i> .....	86
B. <i>Define</i> .....	87
1. Referensi penerapan bangunan .....	87
2. Referensi penerapan elemen ruang .....	89
3. Komposisi material .....	92
C. <i>Ideate</i> .....	95
1. Konsep penerapan ideasi pada perancangan .....	94
2. Pemakaian, aktivitas, dan ruang ( <i>Layout mapping</i> ) .....	97
D. <i>Prototype</i> .....	101
1. Layout dan proses penerapan desain .....	102

2. Desain furniture .....	121
3. Hasil desain .....	131
V. PENUTUP .....	152
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran .....	153
KEPUSTAKAAN .....	155
LAMPIRAN .....	158





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat Urbanisasi Dunia .....	3
Gambar 2. Kepadatan penduduk di Indonesia .....	5
Gambar 3. <i>Infographic</i> perkiraan kenaikan penduduk di Indonesia .....	5
Gambar 4. Layout 4 Bedroom (Type 1)/ 1.5 Bathroom .....	13
Gambar 5. 4 Bedroom (Type 1)/ 1.5 Bathroom.....	14
Gambar 6. Layout 4 Bedroom (Type 3)/ 2 Bathroom.....	15
Gambar 7. Unit dengan tipe studio ( Studio Murphy XL) .....	16
Gambar 8. 3D Space Studio Murphy XL .....	17
Gambar 9. Area komunal .....	17
Gambar 10. Area komunal The Collective .....	19
Gambar 11. Ruangan <i>Ensuite</i> pada The Collective Old Oak.....	20
Gambar 12. Ruangan <i>Ensuite</i> pada The Collective Old Oak .....	20
Gambar 13. Ruangan Studio pada The Collective Old Oak.....	21
Gambar 14. Ruangan <i>Ensuite</i> pada The Collective Old Oak.....	21
Gambar 15. Ruangan komunal The Marina Campus .....	23
Gambar 16. Ruangan komunal The Marina Campus .....	23
Gambar 17. Tipe hunian <i>Student accommodation</i> dan <i>extended stay</i> .....	24
Gambar 18. Tipe hunian hotel .....	24
Gambar 19. Area komunal TSH Campus Barcelona Marina.....	25
Gambar 20. Area komunal TSH Campus Barcelona Marina .....	26
Gambar 21. Area Komunal Yokohama Apartment .....	27
Gambar 22. Layout dari Yokohama Apartment .....	27
Gambar 23. Pembagian ruangan pada hunian .....	28
Gambar 24. Area komunal LT Josai.....	30
Gambar 25. Area privat.....	31
Gambar 26. Axonometric dari hunian wanita dan pria.....	33
Gambar 27. Tempat tidur dengan bentuk <i>bulk/ loft</i> .....	34
Gambar 28. Interior ruang wanita .....	35
Gambar 29. Interior ruang pria .....	36
Gambar 30. <i>Communal area</i> (dapur).....	38
Gambar 31. <i>Private area</i> .....	38
Gambar 32. Area cafe dan komunal yang berada di lantai 1 dan 5 .....	39
Gambar 33. Area <i>dormitory</i> yang dibuat dengan konsep <i>capsule hotels</i> .....	39
Gambar 34. Area <i>coffee shop</i> yang digunakan sebagai area komunal .....	40

Gambar 35. Area tempat tidur yang menggunakan konsep <i>bunk beds</i> .....	41
Gambar 36. Sebagian besar area komunal terletak di ruang atap terbuka .....	42
Gambar 37. Area privasi .....	43
Gambar 38. Area komunal .....	44
Gambar 39. Area komunal dan <i>private</i> .....	44
Gambar 40. Fasad Ethes <i>co-working &amp; co-living</i> .....	45
Gambar 41. <i>Living area</i> yang bisa digunakan 4 orang .....	45
Gambar 42. Salah satu area privat yang bisa digunakan 4 orang .....	45
Gambar 43. Grafik menunjukkan jenis-jenis bahan yang berbeda antara .....	57
Gambar 44. Lokasi sumber alam yang renewable yang berada di Yogyakarta .....	56
Gambar 45. Jenis-jenis bata .....	63
Gambar 46. Denah Lokasi berdekatan dengan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja .....	65
Gambar 47. <i>Site Plan</i> bangunan Rumah Kembaran .....	66
Gambar 48. Denah Level 0.....	67
Gambar 49. Denah Level 1.....	67
Gambar 50. Denah Level 2 .....	68
Gambar 51. Pintu masuk utama dari sudut dalam bangunan.....	70
Gambar 52. Area luar bangunan .....	71
Gambar 53. Area dalam, ruang tamu .....	71
Gambar 54. Gerbang masuk area bangunan .....	72
Gambar 55. Area belakang bangunan yang menjadi area komunal, <i>semi private</i> , dan <i>private</i> . 72	
Gambar 56. Area belakang bangunan yang menjadi area komunal, <i>semi private</i> , dan <i>private</i> . 73	
Gambar 57. Stanford d.school's <i>design thinking framework</i> .....	75
Gambar 58. Metode ATUMICS .....	78
Gambar 59. Konsep yang dapat menghasilkan <i>sustainability</i> .....	80
Gambar 60. Proses Kreatif terdiri dari siklus berpikir divergen dan konvergen .....	82
Gambar 61. Tiga kegiatan inti dari pemikiran desain .....	83
Gambar 62. <i>Mind mapping</i> perancangan <i>Co-living Space</i> Kembaran .....	86
Gambar 63. <i>Keyword</i> dalam perancangan dari jawaban kuesioner .....	87
Gambar 64. <i>Persentase</i> dari hasil kuisisioner .....	89
Gambar 65. Referensi bangunan .....	90
Gambar 66. Referensi suasana yang ingin diterapkan pada perancangan .....	92
Gambar 67. Penerapan material pada perancangan .....	94
Gambar 68. Ideasi penerapan konsep .....	95
Gambar 69. Ideasi pada lantai dan dinding <i>co-living</i> .....	97
Gambar 70. Ideasi furniture .....	98
Gambar 71. Hasil responden.....	99

Gambar 72. Pembagian area .....	100
Gambar 73. Layout rancangan pertama <i>Co-Living</i> Kembaran .....	101
Gambar 74. Susunan pembagian <i>shared area</i> , <i>semi shared area</i> , dan <i>private area</i> .....	103
Gambar 75. Layout 1 ruang <i>private</i> ukuran 3.5 x 5 m .....	104
Gambar 76. Layout 2 ruang <i>private</i> ukuran 3.5 x 5 m.....	105
Gambar 77. 3D <i>Rendering</i> dari layout 2 ruang Ning ukuran 3.5 x 5 m.....	106
Gambar 78. 3D <i>Rendering</i> dari layout 2 ruang Ning ukuran 3.5 x 5 m.....	106
Gambar 79. Rencana rancangan layout 1 ruangan Ba dengan ukuran 4 x 5 m .....	107
Gambar 80. Rencana rancangan layout 2 ruangan Ba dengan ukuran 4 x 5 m .....	108
Gambar 81. 3D <i>Rendering</i> dari ruang Ba ukuran 4 x 5 m .....	109
Gambar 82. 3D <i>Rendering</i> dari ruang Ba .....	110
Gambar 83. Rencana rancangan layout 1 ruang Wa, dengan ukuran 5 x 5 m .....	111
Gambar 84. Area <i>mezzanine</i> untuk area tempat tidur pada layout 1 .....	111
Gambar 85. Rencana rancangan layout 2 ruang Wa, dengan ukuran 5 x 5 m .....	112
Gambar 86. Ruangan dengan ukuran 5x5 m ini memiliki perbedaan pada area <i>mezzanine</i> ....	112
Gambar 87. Hasil <i>rendering</i> lantai 1 ruangan Wa .....	113
Gambar 88. Layout 1 pada ruangan Na .....	114
Gambar 89. Layout 2 pada ruangan Na.....	114
Gambar 90. Area <i>mezzanine</i> pada layout 2 pada ruangan Na .....	115
Gambar 91. Hasil <i>rendering</i> dari layout 1 untuk ruangan Na. ....	115
Gambar 92. Tampilan angkringan yang umum berada di Yogyakarta.....	116
Gambar 93. Layout 1 pada ruangan Na .....	117
Gambar 94. Layout 2 pada ruangan Na .....	117
Gambar 95. Desain tampak depan ruangan Hayu. ....	118
Gambar 96. Axonometric ruangan Hayu .....	119
Gambar 97. Layout 1 ruangan Memayu .....	120
Gambar 98. Layout 2 ruangan Memayu .....	120
Gambar 99. Axonometric ruangan Memayu .....	121
Gambar 100. <i>Perspective view</i> desain pada ruangan Memayu .....	121
Gambar 101. Desain tempat tidur 1 .....	123
Gambar 102. Desain tempat tidur 2 .....	123
Gambar 103. <i>Coffee table/side table</i> .....	124
Gambar 104. Meja kerja area <i>private</i> .....	124
Gambar 105. Meja kerja yang menambahkan fungsi <i>rack</i> dibagian atas .....	125
Gambar 106. Meja kerja yang digunakan pada area <i>semi private</i> , Ruangan Memayu .....	126
Gambar 107. <i>Cabinet</i> dengan penggunaan material kayu solid, besi dan anyaman teruntum ..	126
Gambar 108. <i>Cabinet</i> dengan material kayu solid .....	127

Gambar 109. Meja makan dengan sambungan <i>tenon &amp; mortise</i> .....	127
Gambar 110. Meja makan sederhana dengan penggunaan material kayu solid .....	128
Gambar 111. Beberapa desain <i>stool</i> .....	128
Gambar 112. Penggunaan <i>bench</i> .....	129
Gambar 113. <i>Wardrobe</i> .....	129
Gambar 114. <i>Rack</i> dengan menggunakan kaca s flora .....	130
Gambar 115. Desain <i>rack</i> .....	131
Gambar 116. <i>Mini kitchen</i> yang digunakan pada bangunan <i>private</i> .....	132
Gambar 117. Warna yang dihadirkan lebih ke warna alam.....	133
Gambar 118. Ruang <i>privacy</i> .....	134
Gambar 119. <i>Mini kitchen</i> .....	134
Gambar 120. Ruangan dengan kapasitas 2 orang.....	135
Gambar 121. Lantai <i>mezzanine</i> menjadi area <i>privacy</i> .....	135
Gambar 122. Ruangan Ba .....	136
Gambar 123. Ruang <i>privacy</i> .....	137
Gambar 124. Ruangan Ba pada lantai satu sebagai area <i>living room</i> dan <i>mini kitchen</i> .....	138
Gambar 125. Lantai satu sebagai area <i>living room</i> dan <i>mini kitchen</i> .....	139
Gambar 126. Ruangan Wa dengan elemen batu bata yang dominan terlihat .....	140
Gambar 127. Pada ruangan ini menggunakan <i>bunk bed</i> , untuk memenuhi kapasitas 3 orang .	141
Gambar 128. Material lantai menggunakan tegel kunci .....	142
Gambar 129. Ruangan dengan kapasitas 4 orang .....	143
Gambar 130. Elemen batu bata dan roster .....	143
Gambar 131. Ruang <i>privacy</i> .....	144
Gambar 132. Axonometric ruangan Na .....	144
Gambar 133. Pintu menggunakan <i>sliding</i> dengan <i>frame</i> menggunakan anyaman rapat .....	145
Gambar 134. Area <i>mezzanine</i> untuk istirahat dan bekerja .....	146
Gambar 135. Tampak luar bangunan Memayu .....	146
Gambar 136. Ruangan yang terdiri dari area kerja, perpustakaan, dan toilet .....	147
Gambar 137. Ruangan yang terdiri dari area kerja, perpustakaan, dan toilet .....	147
Gambar 138. Axonometric dari ruangan Memayu .....	148
Gambar 139. Bangunan Hayu .....	148
Gambar 140. Perubahan ada pada material tegel kunci dan meja berada di <i>center</i> .....	149
Gambar 141. Axonometric dari ruangan Hayu .....	150
Gambar 142. Area komunal terletak di tengah bangunan .....	150
Gambar 143. Sisi lain area komunal untuk kegiatan komunitas .....	151
Gambar 144. Toilet untuk <i>area shared</i> .....	151
Gambar 145. Toilet untuk <i>area shared</i> .....	152

Gambar 145. Toilet untuk <i>area shared</i> .....	152
---	-----



# ***CO-LIVING SPACE KEMBARAN***

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh: Humaira

## **ABSTRAK**

Membangun atau memupuk empati terhadap sejarah bukanlah sesuatu yang mudah, berangkat dari ketertarikan kepada bangunan tradisional dan *craftmanship*. Perancangan ini didasari dari ideologi penulis, bahwa banyak hal menarik dari desain kelokalan yang dapat di eksplor, tidak hanya dari segi bangunan, furniture, material hingga keahlian ketukangan yang dapat dipadukan dalam sebuah interior. Disisi lain permasalahan dalam kepadatan penduduk atau urbanisasi di kota-kota besar menjadi *issue*, dimana diperkirakan ledakan penduduk usia produktif diprediksi 2030-2040 yang disebut sebagai potensi demografis. Dengan pertumbuhan urbanisasi yang cepat kemungkinan besar berkontribusi pada memburuknya kualitas keseimbangan ekosistem alam seperti kualitas udara, kecuali jika pemerintah beraksi untuk mengontrol emisi. Dari hal itu pemilihan material alam sekitar termasuk hal-hal yang yang meliputi ideologi penulis mengenai lokalitas daerah akan menjadi pembahasan perancangan yang akan diangkat.

Perancangan akan menggunakan pendekatan metode *Design Thinking*, memulai proses pemikirannya tidak dengan pendekatan terhadap masalah, melainkan memulai proses kreatifnya melalui *empathy* terhadap kebutuhan manusia. Disisi lain ada prinsip-prinsip yang memperkuat perancangan yang akan dikaitkan ATUMICS dan konsep *sustainability*.

**Kata Kunci:** *Co-living*, Urbanisasi, Lokal.

# **CO-LIVING SPACE KEMBARAN**

Written Project Report

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2021

By: Humaira

## **ABSTRACT**

*Building or cultivating empathy for history is not easy, starting from an interest in traditional buildings and craftsmanship. This design is based on the author's ideology, that there are many interesting things from a local design that can be explored, not only in terms of buildings, furniture, materials to craftsmanship skills that can be combined in an interior. On the other hand, the problem of population density or urbanization in big cities is an issue, where it is estimated that the explosion of the productive age population is predicted to be 2030-2040 which is referred to as the demographic potential. The rapid growth of urbanization is likely to contribute to the deteriorating quality of the balance of natural ecosystems such as air quality unless the government takes action to control emissions. From that, the selection of natural materials around, including things that include the author's ideology regarding regional locality, will be the design discussion that will be raised.*

*The design will use the Design Thinking method approach, starting the thought process not by approaching the problem, but starting the creative process through empathy for human needs. On the other hand, some principles strengthen the design that will be linked to ATUMICS and the concept of sustainability.*

**Keywords:** *Co-living, Urbanization, Local.*



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Perancangan

Membangun atau memupuk empati terhadap sejarah bukanlah sesuatu yang mudah, berangkat dari ketertarikan kepada bangunan tradisional dan *craftmanship*. Perancangan ini didasari dari ideologi penulis, bahwa banyak hal menarik dari desain kelokalan yang dapat di eksplor, tidak hanya dari segi bangunan, furniture, material hingga keahlian ketukangan yang dapat dipadukan dalam sebuah interior. Disisi lain permasalahan dalam kepadatan penduduk atau urbanisasi di kota-kota besar menjadi *issue*, dimana diperkirakan ledakan penduduk usia produktif diprediksi 2030-2040 yang disebut sebagai potensi demografis. Dengan pertumbuhan urbanisasi yang cepat kemungkinan besar berkontribusi pada memburuknya kualitas keseimbangan ekosistem alam seperti kualitas udara, kecuali jika pemerintah beraksi untuk mengontrol emisi. Dari hal itu pemilihan material alam sekitar termasuk hal-hal yang meliputi ideologi penulis mengenai lokalitas daerah akan menjadi pembahasan perancangan yang akan diangkat.

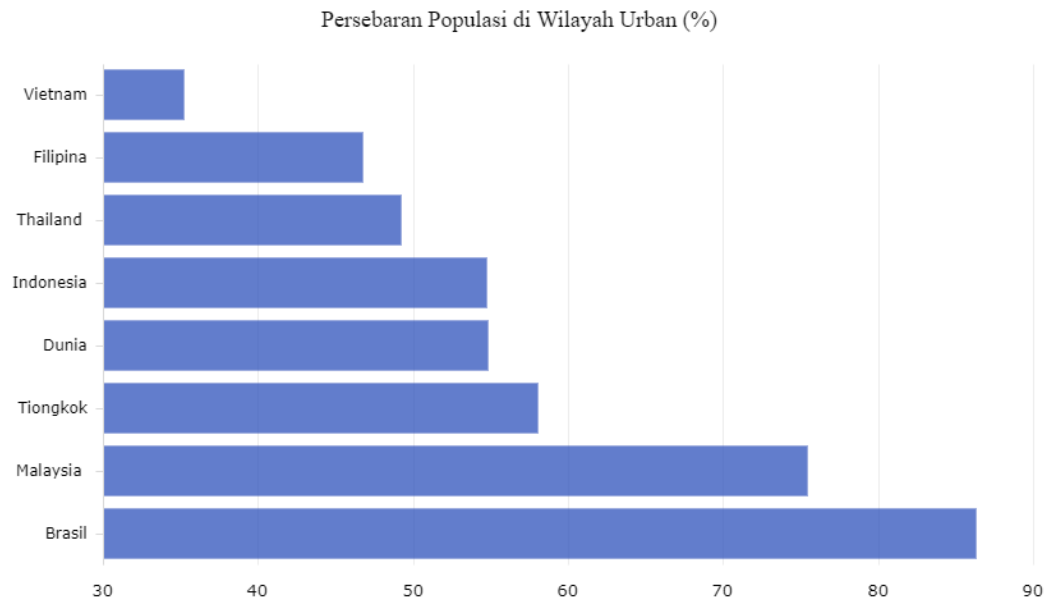
Urbanisasi dapat diartikan perpindahan penduduk secara bersamaan dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar atau perubahan sifat suatu tempat dari suasana (cara hidup dan sebagainya) desa ke suasana kota. Urbanisasi merupakan proses peningkatan penduduk terutama di kota besar, proses yang tidak dapat dihindari sejalan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat. Berjalan bersamaan dengan fenomena ini mendorong



peningkatan kebutuhan rumah khususnya di Perkotaan, namun keterbatasan ruang dan kualitas hidup merupakan masalah yang dipicu dari penambahan penduduk. Indonesia merupakan salah satu negara yang berpengaruh dalam meningkatnya jumlah penduduk, maka secara tidak langsung kapasitas tanah per keluarga atau per orang semakin sempit. Pada tahun 1920, proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan hanya sekitar 5,8 persen dari seluruh penduduk yang ada (Soegijoko dan Bukin, 1994). Laporan dari Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) pada tahun 1995 tingkat urbanisasi di Indonesia telah mencapai 35,91 persen.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan penduduk yang sangat pesat, hal tersebut menyebabkan meningkatnya mobilitas penduduk. Selama kurun waktu 50 tahun terakhir (1968-2018), perkembangan urbanisasi cukup signifikan. Pada tahun 1971 penduduk kota memiliki persentase sebesar 17,2 persen. Hingga tahun 2018, angka terus mengalami peningkatan (Fazaalloh, 2017). Mobilitas penduduk desa menuju kawasan perkotaan dipicu karena kota memiliki daya tarik seperti tersedianya berbagai fasilitas pendidikan, heterogenitas lapangan pekerjaan, hiburan dan berbagai fasilitas lainnya. Berdasarkan laporan dari Bank Dunia mencatat bahwa populasi urbanisasi Indonesia pada 2017 hampir mencapai 55% sehingga Indonesia berada di kategori menengah urbanisasi. Tingkat urbanisasi Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara berkembang lain, seperti Brasil yang mencapai 86,3%. Pada 2017, sekitar

144 juta masyarakat Indonesia tinggal di daerah urban dari total penduduk yang berjumlah sekitar 264 juta orang.



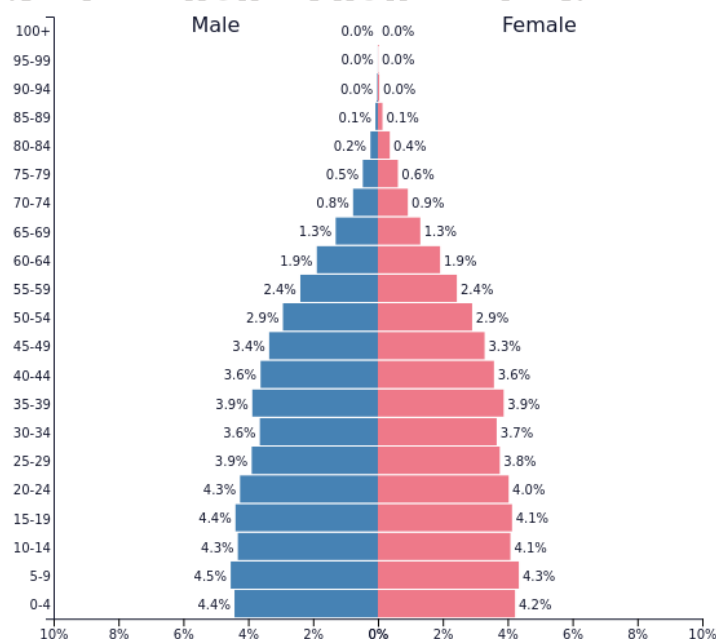
Gambar 1. Tingkat Urbanisasi Dunia  
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Di Asia Tenggara, Indonesia berada di tingkat kedua tertinggi, yakni sebesar 54,7%. Malaysia di peringkat pertama dengan 75,4%. Thailand di posisi ketiga dengan persebaran penduduk daerah urban sebesar 49,2%. Filipina dan Vietnam menyusul di posisi keempat dan kelima, masing-masing sebesar 46,7% dan 35,2%. Dampak negatif dari urbanisasi salah satunya dapat berpengaruh salah satunya dalam cara dan kualitas hidup, seperti misalnya kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Terdapat lebih dari 7,8 milyar manusia di planet ini, pada umumnya 70% dari hidup di kota besar dan lahan semakin dekat yang dalam arti semakin sempit. Jumlah penduduk di Indonesia terdapat lebih dari 273 juta penduduk dunia,

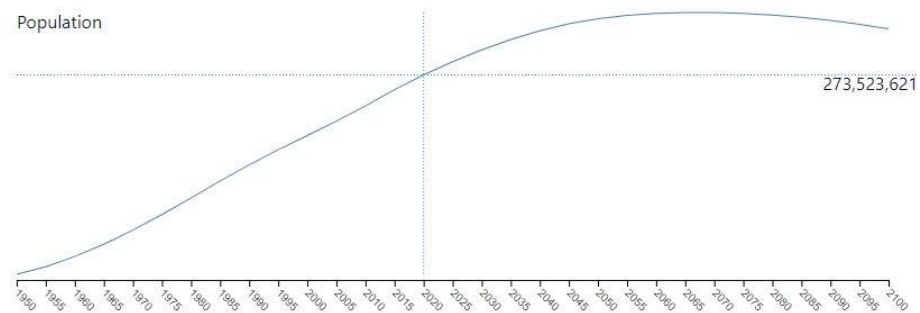
Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 3,84 juta jiwa (2019) dan luas wilayah 3.842,8 kilometer persegi, DIY merupakan daerah setingkat provinsi yang paling kecil setelah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Sebagai kota yang identik dengan Kota Pelajar, Kota Gudeg, Kota Perjuangan, Kota Pariwisata, maupun Kota Budaya ini merupakan kota yang lambat laun peningkatan terjadi setiap tahunnya. Tingginya angka urbanisasi berdampak pada peningkatan sarana hunian yang sesuai dengan kebutuhan pelaku urbanisasi tersebut, untuk memenuhi yang semakin tinggi, salah satu solusi yakni berbagi peralatan tempat tinggal dalam satu rumah, seperti dapur, tempat kerja, *smart things* (*gadget*), dan *child care* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal-hal ini merujuk pada konsep berbagi yang disebut *co-living* atau *communal living*. Komunitas yang disengaja untuk hidup bersama, berbagi minat yang sama, properti, harta benda, sumber daya, dan di beberapa tempat pekerjaan dan penghasilan. Melalui survei *onesharedhouse2030*, hal ini sudah muncul di seluruh dunia dengan semakin banyak anak berusia 17-27 tahun yang menemukan bentuk kehidupan ini lebih sosial, ekonomis dan banyak hal yang lebih menarik. Ruang komunal menjadi solusi dari masalah tersebut seperti peningkatan urbanisasi yang cepat, kesehatan mental, tekanan dan biaya hidup yang tinggi.

Terkait dengan *issue* yang diangkat, disisi lain dengan penambahan penduduk mampu mempengaruhi sumber daya alam seperti salah satunya penggunaan bahan bangunan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal

dengan penggunaan material tidak ramah lingkungan, maka dalam perancangan ini dibutuhkan material bangunan yang baik untuk keberlangsungan alam, salah satunya dengan penggunaan *renewable material*. *Renewable material* dapat menjadi salah satu alternatif material yang selaras dengan alam dan menjadi pijakan pengembangan cara-cara hidup yang bertanggung jawab terhadap alam, pemilihan bahan yang dapat didaur ulang dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi dianggap sebagai *renewable materials*. Kesenambungan antara kebutuhan rumah akibat urbanisasi dengan permasalahan lingkungan hidup ini menimbulkan ide perancangan *co-living space* dengan *material renewable* berupa batu bata. Sehingga bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali, dan menjadi alternatif solusi penanganan dan kebutuhan yang dibutuhkan saat ini.



Gambar 2. Kepadatan penduduk di Indonesia  
 Sumber: <https://www.populationpyramid.net/indonesia/2020/>



Gambar 3. *Infographic* perkiraan kenaikan penduduk di Indonesia  
 Sumber: <https://www.populationpyramid.net/indonesia/2020/>

Dengan konsep *co-living* diharapkan dapat selaras untuk mendukung potensi demografis tersebut, karena jika kebutuhan manusia tidak dipenuhi potensi penduduk menjadi tidak maksimal sehingga ledakan tersebut akan menjadi pengaruh kualitas penduduk yang tidak produktif.

Lokasi perancangan akan berada di Yogyakarta, yakni Rumah Kembaran berlokasi di Madukismo, Bantul. Perancangan interior akan menggunakan pendekatan metode *Design Thinking*. Sebuah metode berfikir yang mengadopsi cara seorang desainer memikirkan dan mengerjakan proses kreatifnya dalam mengerjakan sesuatu. *Design thinking* memulai proses pemikirannya tidak dengan pendekatan terhadap masalah, melainkan memulai proses kreatifnya melalui *empathy* terhadap kebutuhan manusia. Disisi lain ada prinsip-prinsip yang memperkuat perancangan yang akan dikaitkan dalam proses metode *design thinking*, yakni ATUMICS dan *sustainability*. Pemilihan metode dan konsep yang diatas dikarenakan metode ini menunjukkan keterkaitan satu sama lain dan sangat membantu dalam perancangan yang terkait dengan nilai kebudayaan, dan pemilihan

material dapat terkait dengan konsep *sustainability* dengan pemilihan material yang bersifat *renewable*.

Diharapkan dengan menggunakan penerapan metode ini dapat memberi peluang untuk menemukan solusi dan nilai karakteristik pembeda yang tepat guna pada perancangan Rumah Kembaran.

## **B. Rumusan Perancangan**

Bagaimana menghasilkan perancangan *co-living space* di daerah Kembaran sebagai solusi permasalahan tempat tinggal, bekerja, dan berkegiatan bagi beberapa keluarga/individu dalam satu ‘wadah’, serta menawarkan penggunaan material *renewable* yang diharapkan dapat menjadi alternatif material agar terciptanya lingkungan yang sehat kedepannya.

## **C. Perbedaan**

Lokasi perancangan *co-living* adalah Rumah Kembaran berada di daerah Kembaran, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang berfokus pada kehidupan yang mampu menghasilkan lingkungan *social entrepreneurship* bagi penghuni dan warga sekitar. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas, publikasi media, sosial dalam satu komunitas maupun antar komunitas. Dalam perancangan sebelumnya terdapat empat zona pada lokasi ini, yakni rumah zona induk, zona rumah tambahan, zona rekreasi, dan zona Investasi.

Dengan berbagai zona dan kegiatan yang dilakukan di Rumah Kembaran, kegiatan akan melibatkan banyak orang, maka diperlukan sentuhan ruang interior yang kreatif pada area ini. Konsep *social entrepreneurship* yang diinginkan pemilik menjadi hal menarik dengan aspek *neo vernacular* yang dipakai pada bangunan ini. Dengan latar belakang tersebut, perancangan *co-living space* diharapkan mampu menemukan solusi tepat pada permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk menjadikan solusi permasalahan keterbatasan ruang
- b. Perancangan desain interior *co-living space* dengan menggunakan metode *design thinking*.
- c. Perancangan yang menggunakan material terbarukan dengan pengaplikasian pada elemen interior.

##### **2. Manfaat**

Manfaat diharapkan:

- a. Bagi pengguna:
  - Menjadi hunian yang memenuhi kebutuhan dengan perpaduan *co-living* dan *coworking* dengan visual material *renewable*, sehingga memiliki pengaruh dalam mengurangi polusi alam.
  - Menjadi alternatif material bangunan dan sebagai konsep mendukung kepedulian terhadap lingkungan

b. Bagi pemilik:

- Hunian yang menjadi investasi kedepannya, dengan konsep dan desain yang memiliki pengaruh dengan melandasi keberlangsungan alam dan menjadi pemberi solusi permasalahan keterbatasan ruang.
- Menjadi hunian yang dirancang dengan memenuhi kebutuhan komunitas atau kegiatan komunal.

c. Bagi desainer:

- Menjadi pengalaman baru dalam perancangan dan dapat menjadikan contoh untuk desainer lain dalam menjawab permasalahan keterbatasan lahan.
- Sebagai objek eksplorasi bahan yang dapat digunakan.

